

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh *gender* dan *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara *gender* (X_1) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y) di SMAN 1 Plosoklaten. Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi untuk pengaruh *gender* (X_1) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y) adalah sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 6,318. Adapun nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan jumlah sampel 72 (sehingga $df = 69$) adalah sebesar 1,994. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $6,318 > 1,994$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh *gender* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Siswa perempuan lebih unggul dalam berpikir kritis dibandingkan siswa laki-laki. Di mana siswa perempuan memiliki nilai prediksi sebesar 63,902, sedangkan siswa laki-laki memiliki nilai prediksi sebesar 62,612.
3. Terdapat pengaruh antara *adversity quotient* (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y) di SMAN 1 Plosoklaten. Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi untuk pengaruh *adversity quotient* (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y) adalah sebesar $0,011 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 2,625. Adapun nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan jumlah sampel 72 (sehingga $df = 69$) adalah sebesar 1,994. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,625 > 1,994$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1

diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Semakin tinggi *Adversity Quotient* siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritisnya. Artinya, *Adversity Quotient* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Di mana siswa tergolong pada tipe *quitter*, maka nilai prediksi kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 37,472. Siswa yang tergolong pada tipe *quitter to camper*, maka nilai prediksi kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 37,912. Siswa yang tergolong pada tipe *camper*, maka nilai prediksi kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 38,132. Siswa yang tergolong pada tipe *camper to climber*, maka nilai prediksi kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 38,352. Dan jika siswa yang tergolong pada tipe *climber*, maka nilai prediksi kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 38,572.
5. Terdapat pengaruh antara *gender* (X_1) dan *adversity quotient* (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y) di SMAN 1 Plosoklaten. Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi untuk pengaruh *gender* (X_1) dan *adversity quotient* (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y) adalah sebesar $0,039 > 0,05$ dan nilai F_{hitung} adalah 3,405. Adapun nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan jumlah sampel 72 (sehingga $df = 70$) adalah sebesar 3,13. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh antara *gender* dan *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasi

keterbatasan tersebut dan memperoleh hasil yang lebih optimal, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, dalam proses penerimaan siswa baru disarankan mempertimbangkan *Adversity Quotient* (AQ) calon siswa dengan menyelenggarakan tes AQ.
2. Bagi guru, khususnya guru matematika, diharapkan memperhatikan faktor internal siswa yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, seperti *gender* dan variasi tingkat AQ antar siswa. Pemahaman ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang instrumen tes soal. Selain itu, berdasarkan kategori AQ, guru juga perlu memperhatikan agar siswa tetap tekun dan tidak mudah menyerah selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas cakupan populasi penelitian serta meningkatkan jumlah sampel agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk siswa tingkat SMA. Peneliti berikutnya juga diharapkan memperluas konteks mata pelajaran dalam penyusunan instrumen tes, menambah jumlah validator dari bidang psikologi untuk validasi instrumen ARP, serta mempertimbangkan penggunaan instrumen lain yang relevan dengan AQ di luar indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis selain FRISCO, mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis di luar *gender* dan AQ, menerapkan metode penelitian yang berbeda, serta menambahkan variabel lain yang relevan.